

BAB I

PENDAHULUAN

Ibu hamil sering mengalami cemas akan rasa sakit yang dihadapi saat persalinan normal, sehingga banyak yang memilih melakukan operasi *Sectio Caesarea* (SC) walaupun tanpa indikasi apapun dengan alasan lebih praktis (Wahyuni dkk, 2019). Selain itu ada juga ibu yang harus melahirkan secara SC dikarena beberapa faktor yaitu sempitnya panggul ibu, lemahnya tenaga sang ibu untuk melahirkan secara normal, ukuran bayi yang terlalu besar dan lain sebagainya. SC merupakan suatu proses persalinan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut (Amin & Hardhi 2013). Pada proses persalinan SC akan lebih banyak menguras kemampuan tubuh dan pemulihannya lebih sulit dibandingkan melahirkan secara normal.

Ibu melahirkan dengan SC tercatat sebanyak 5-15% per 1000 kelahiran di dunia., angka kejadian rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara dirumah sakit swasta lebih dari 30%. Permintaan SC disejumlah negara berkembang melonjak pada setiap tahunnya hal ini dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) (Sriyanti, 2016). Dari data riset kesehatan dasar tahun 2015, tingkat persalinan secara SC di Indonesia 15,3% sampel dari 20.591 ibu yang melahirkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 33 provinsi. Di Sulawesi Utara ibu dengan SC yaitu 13,4% dengan berbagai indikasi (Dinas Kesehatan Sulawesi Utara, 2015). Data Depkes RI tahun 2013 jumlah ibu bersalin sebanyak 4.622.741 jiwa, sedangkan persalinan secara SC adalah 921.000 atau sekitar 19,92% dari seluruh persalinan (Depkes RI, 2013).

Masyarakat perlu diberikan pengetahuan mengenai persalinan dengan SC. Hal ini karena rendahnya pengetahuan masyarakat terutama ibu hamil dan ibu post SC. Menurut sebuah penelitian didapatkan 43 responden (53,1%) berpengetahuan rendah dan 38 responden (46,9%) berpengetahuan tinggi (Helmi & Rasyid, 2020). Ibu yang memiliki pengetahuan rendah cenderung memilih persalinan SC karena adanya perasaan cemas akan rasa

sakit pada persalinan normal, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi lebih memilih persalinan secara normal karena memahami bahwa persalinan secara SC lebih beresiko pasca persalinan. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan juga untuk ibu yang berpengetahuan luas memilih persalinan secara SC hal ini kerana kemajuan teknologi yang semakin canggih akan membuat ibu merasa lebih aman. Hal ini juga menjadi faktor tingginya kasus *sectio caesarea* (Helmi dan Rasyid, 2020).

Ibu hamil yang memilih persalinan secara *Sectio caesarea* (SC) sangat banyak. Terbukti dari sebuah penelitian di Rumah Sakit Harapan Kita Jakarta pada tahun 2016 tercatat jumlah persalinan dengan SC meningkat 24% dengan jumlah 1.757 persalinan dari jumlah semula sebesar 1.389 (22,6%) (Rahma, 2016). Sebenarnya melahirkan secara SC sangat beresiko pada pasca persalinan. Hal ini karena beberapa faktor yaitu resiko infeksi, robekan kembali pada luka, penyembuhan yang lama dan masih banyak lagi. Namun hal ini dapat diatasi dengan berbagai cara salah satunya dengan melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini sangat penting untuk dilakukan pada ibu post *sectio caesarea* agar lebih cepat dalam pemulihan pasca persalinan. Mobilisasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang diperlukan oleh individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berupa pergerakan sendi, gaya berjalan, latihan maupun kemampuan aktifitas (Pujirahayu, 2016). Mobilisasi dini seringkali diabaikan oleh ibu post SC, hal ini ditunjukkan dalam sebuah penelitian di Rumah Sakit Bersalin Anna Medika pada tanggal 12 sampai 25 November 2017 didapatkan dari 42 ibu dengan post SC didapatkan hanya 26 pasien (61,9%) yang melakukan mobilisasi dini sedangkan 16 pasien (38,1%) tidak melakukan mobilisasi dini dengan alasan takut sakit (Futriani & Janati, 2019).

Ibu melahirkan dengan *sectio caesarea* (SC) memiliki resiko yang tinggi tercatat dalam penelitian menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 99% kematian ibu dengan masalah persalinan terjadi dinegara berkembang. Resiko kematian ibu melahirkan dinegara berkembang adalah 450 kematian per 100.000 bayi hidup (Kundre, 2012). Angka kematian ibu menurut *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015, berdasarkan data

yang diperoleh Indonesia menjadi peningkatan angka sectio caesarea disertai kejadian infeksi post SC sekitar 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi luka setelah operasi (Kemenkes RI, 2016).

Ibu post SC memerlukan peningkatan pengetahuan mengenai manfaat dan cara melakukan mobilisasi dini post SC dengan harapan dapat mengurangi angka infeksi pada ibu post SC dan juga dapat mempercepat penyembuhan luka. Dalam hal pemberian pendidikan kesehatan pada ibu post SC dapat dilakukan dengan berbagai macam media seperti video, leaflet, maupun poster. Salah satu media inovasi yang dapat digunakan adalah dengan media booklet. *Booklet* merupakan suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku , baik berupa tulisan maupun gambar (Notoatmodjo, 2012). Saya memilih media Booklet karena dapat mempermudah dalam pemahaman dan dapat membantu sasaran untuk belajar lebih cepat, sehingga sasaran dapat membagikan informasi dan pengetahuan yang didapatkan kepada orang lain. Media ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama pada ibu post SC, tenaga kesehatan, bahkan bagi calon ibu. Apabila sudah banyak ibu yang mengetahui cara dan manfaat mobilisasi dini maka akan menurunkan angka infeksi pada ibu post SC dan mempercepat ibu dalam penyembuhan luka.